

Variasi Kosakata Asing Dalam Kolom Komentar Warganet Di Media Sosial Akun Instagram Xaviera Putri

Putri Dwi Rahayu

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tridinanti,
Palembang
putridwir61@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of foreign vocabulary variations used by netizens in the comment section of Xaviera Putri's Instagram account and to identify the factors that influence their use. The phenomenon of foreign vocabulary usage on social media has been increasingly prevalent alongside the rise of digital interactions and the influence of global culture on the linguistic style of Indonesian society. This research employed a qualitative descriptive method, with data taken from Instagram comments posted on Xaviera Putri's account in April 2025. The data were collected through documentation and analyzed using three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the variations of foreign vocabulary consist of code-switching and code-mixing, while language interference was not found. The most dominant foreign words originated from English, reflecting the strong impact of globalization and digital trends on the linguistic behavior of Indonesian netizens. Factors contributing to these variations include the desire to appear modern, adapt to communication contexts, and strengthen emotional expression in comments. These results indicate that the use of foreign vocabulary on social media functions not only as a means of communication but also as a symbol of social identity and digital lifestyle among Indonesia's young generation.

Keywords: language variation, foreign vocabulary, code-switching, code-mixing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi kosakata asing yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun Instagram Xaviera Putri serta faktor yang memengaruhinya. Fenomena penggunaan kosakata asing di media sosial semakin berkembang seiring meningkatnya interaksi digital dan pengaruh budaya global terhadap gaya berbahasa masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa komentar pengguna Instagram yang diambil dari unggahan Xaviera Putri pada April 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data mencakup proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi kosakata asing yang muncul meliputi bentuk alih kode dan campur kode, sedangkan interferensi bahasa tidak ditemukan. Kosakata asing yang paling dominan berasal dari bahasa Inggris, mencerminkan pengaruh kuat globalisasi dan tren digital terhadap perilaku linguistik warganet. Faktor penyebab munculnya variasi tersebut antara lain keinginan untuk tampil modern, menyesuaikan konteks komunikasi, dan memperkuat ekspresi emosional dalam komentar. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing di media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan gaya hidup digital generasi muda Indonesia.

Kata kunci: variasi bahasa, kosakata asing, alih kode, campur kode

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat sangat bervariasi, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial. Indonesia, dengan keberagaman suku dan budayanya, turut memengaruhi dinamika bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi platform yang tidak hanya untuk bersosialisasi, tetapi juga untuk mencari informasi, berbisnis, dan mengekspresikan diri. Pemanfaatan teknologi meningkatkan efektivitas dan interaktivitas (Hutabarat et al., 2025), khususnya melalui Instagram, individu dapat menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat (Arianita & Aini, 2022).

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Pemanfaatan bahasa dapat dilihat dalam setiap aspek kehidupan manusia dan hampir tidak ada celah kehidupan manusia tanpa memanfaatkan jasa bahasa sebagai penyampai informasi. Variasi bahasa hadir sebagai hasil dari perbedaan bahasa yang digunakan oleh penutur dan petutur. Percakapan sehari-hari yang dilakukan individu dengan individu lainnya maupun individu dengan lingkungannya dapat menyebabkan timbulnya variasi Bahasa (Fauziah et al., 2024)).

Penggunaan media sosial memberikan ruang bagi munculnya ragam bahasa baru yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan komunikasi (Pratama et al., 2022). Hal ini terlihat dari beragamnya gaya berbahasa pengguna dalam platform seperti Instagram dan YouTube, yang kerap menampilkan fenomena alih kode dan campur kode (Putri & Puspaningtyas, 2022). Fenomena ini memperkaya bentuk komunikasi modern dan memperlihatkan adanya pengaruh antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Penggunaan Instagram memungkinkan munculnya berbagai variasi bahasa, terutama dalam kolom komentar yang menciptakan dan menyebarkan bahasa gaul serta mencerminkan identitas seseorang (Desrina, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Isnaini & Sabardilla, 2022) yang menemukan bahwa ragam bahasa di media sosial Instagram sering kali menunjukkan bentuk, fungsi, dan makna bahasa yang khas dalam konteks komunikasi digital. Komentar warganet sering kali mencerminkan ragam bahasa yang digunakan, termasuk penggunaan kosakata asing.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Sociolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem sosial dan komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Bahasa adalah produk budaya yang dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakatnya (Anhar et al., 2024). Pandangan lain (Hasyar & Hendrawan, 2025) juga menegaskan bahwa alih kode dan campur kode dalam konten Instagram mencerminkan citra diri pengguna serta posisi sosial mereka di dunia maya.

Selain itu, penelitian (Putri et al., 2022) menunjukkan bahwa fenomena campur kode juga terjadi di kalangan pengguna media sosial yang memadukan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing untuk menyesuaikan dengan konteks atau audiens. Demikian pula, penelitian (Ensri Anjayani et al., 2022) membuktikan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode juga dapat ditemukan dalam konteks pendidikan, menggambarkan fleksibilitas penutur dalam menyesuaikan bentuk bahasa terhadap situasi komunikasi.

Fenomena kontak bahasa juga terlihat dalam penggunaan bahasa asing oleh pengguna media sosial. Kontak bahasa ini dapat menonjol melalui adanya bilingualisme dan multilingualisme sebagai akibat dari interaksi antara bahasa yang berbeda. Pada umumnya, peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi merupakan fenomena yang biasa terjadi, pandangan lain menurut (Tiara Faisal Kesuma, 2023) bahwa fenomena serupa juga tampak dalam komunikasi mahasiswa di media sosial, di mana penggunaan bahasa Indonesia bercampur dengan istilah asing dianggap lebih ekspresif dan modern.

Selain itu, muncul pula bahasa gaul dan slang dalam komunitas digital, seperti yang dijelaskan oleh (Khatimah & Rohainy, 2024) bahwa variasi bahasa slang di media sosial Instagram mencerminkan gaya komunikasi khas generasi muda yang dinamis, kreatif, dan mengikuti tren global.

Penggunaan bahasa dalam media sosial, termasuk Instagram, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, kedudukan, topik pembicaraan, dan tujuan penyampaian informasi (Runimeirati, 2024), Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Isnaini & Sabardilla, 2022) yang mengemukakan bahwa perbedaan status sosial dan konteks komunikasi memengaruhi bentuk dan pilihan ragam bahasa dalam media sosial.

Di era globalisasi ini, kita dihadapkan pada konsep dan kosa kata asing yang sangat berpengaruh, termasuk dalam penggunaan bahasa oleh warganet Indonesia dalam komentar-komentar mereka (Nurpratiwiningsih, 2019). Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi kosakata asing yang digunakan oleh warganet dalam kolom komentar pada akun Instagram Xaviera Putri. Xaviera Putri, sebagai seorang influencer, memiliki pengaruh dalam membentuk opini publik melalui konten-kontennya. Penggunaan bahasa dalam kolom komentar pada konten-konten tersebut mencerminkan variasi bahasa yang digunakan oleh generasi muda saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami penggunaan variasi kosakata asing dalam kolom komentar warganet di akun Instagram Xaviera Putri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai alih kode, campur kode, dan interferensi, khususnya dalam media sosial Instagram, serta kontribusinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era digital.

2. LANDASAN TEORI

1. Variasi Bahasa

Variasi Bahasa membagi variasi bahasa menjadi beberapa kategori, Variasi Bahasa dari Segi Penutur Idiolek dan Variasi Bahasa dari Segi Penggunaan ragam bahasa (Chaer, 2017). Berikut ini akan dijelaskan Variasi bahasa yang bersifat individu, mencakup ciri khas dalam penggunaan bahasa oleh seseorang. Dialek: Variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur dalam suatu wilayah tertentu, dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial. Sosiolek: Variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, mencerminkan status sosial, pendidikan, atau profesi. Variasi Bahasa dari Segi Penggunaan ragam bahasa (Register): Variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi komunikasi (Fitrianingsih et al., 2023), seperti ragam formal, informal, teknis, atau ilmiah. Fungsiolek: Variasi bahasa yang digunakan dalam konteks fungsional, seperti

dalam bidang pendidikan, hukum, atau media massa. Situasi oleh: Variasi bahasa yang digunakan dalam situasi komunikasi tertentu, dipengaruhi oleh faktor situasional seperti tempat, waktu, dan tujuan komunikasi. Faktor-faktor sosial, situasional, dan budaya mempengaruhi munculnya variasi bahasa dalam masyarakat. Masyarakat Bahasa memiliki masalah sosiolinguistik yang ada dalam masyarakat yang multilingual, akronim, dan unik di mana kontak Bahasa terjadi (Lubis et al., 2025). Berikut akan dijelaskan masalah Alih kode, campur kode, dan interferensi:

Alih kode adalah peralihan dari satu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam bahasa lain dalam komunikasi (Chaer, 2017). Alih kode dapat terjadi antar bahasa atau antarvarian dalam satu bahasa, tergantung pada situasi dan kebutuhan komunikatif. Contohnya, seseorang mungkin beralih dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia Alih kode juga dapat terjadi antara ragam bahasa dalam satu bahasa, seperti dari ragam resmi ke ragam santai, tergantung pada konteks sosial dan situasional.

Campur kode merujuk pada penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau tuturan. Campur kode sering terjadi dalam masyarakat bilingual, di mana penutur menggabungkan elemen-elemen bahasa yang berbeda secara spontan. Perbedaan antara alih kode dan campur kode terletak pada tingkat peralihan; alih kode biasanya melibatkan peralihan antarbahasa atau antarragam bahasa secara jelas, sedangkan campur kode lebih bersifat penggabungan elemen-elemen bahasa dalam satu tuturan tanpa peralihan yang jelas.

Interferensi terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa pertama mempengaruhi penggunaan bahasa kedua (Chaer, 2017) mengidentifikasi beberapa jenis interferensi, antara lain: Interferensi Fonologis: Perubahan bunyi atau pelafalan yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu. Interferensi Morfologis: Kesalahan dalam pembentukan kata, seperti penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa target. Interferensi Sintaksis: Kesalahan dalam struktur kalimat, seperti susunan kata yang dipengaruhi oleh struktur bahasa ibu. Interferensi Semantis: Kesalahan dalam pemahaman atau penggunaan makna kata yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu. Interferensi dapat terjadi dalam berbagai tingkat, mulai dari kesalahan kecil hingga perubahan signifikan dalam struktur bahasa.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami variasi kosakata asing dalam komentar warganet di akun Instagram Xaviera Putri, khususnya pada konten video bertema “Ep.1 Coding Pomodoro Timer App Sendiri Aja”. Pendekatan ini berlandaskan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa makna bahasa terbentuk melalui konteks sosial dan pengalaman individu. Menurut (Ramdhan, 2021),

penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata atau tuturan yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan makna dan pola yang tersembunyi di balik fenomena kebahasaan. Hal ini juga didukung oleh (Kurniawan, 2023) yang menyatakan bahwa metode kualitatif efektif digunakan dalam menganalisis variasi bahasa pada media digital karena dapat menggambarkan konteks komunikasi secara alami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2020), yaitu penelitian yang berupaya memaparkan fakta kebahasaan secara sistematis dan faktual sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa komentar-komentar warganet pada video Reels Instagram Xaviera Putri yang mengulas pembuatan aplikasi Pomodoro timer. Video tersebut dipilih karena menampilkan keragaman penggunaan kosakata asing, terutama dari bahasa Inggris yang sering digunakan oleh komunitas muda di bidang teknologi dan pemrograman. Data dikumpulkan dalam kurun waktu satu bulan, yakni dari tanggal 1 April 2025 hingga 29 April 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengamati, menyalin, dan mencatat komentar warganet yang mengandung unsur kosakata asing. Metode dokumentasi dijelaskan oleh (Zuchri, 2021) merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis atau audiovisual yang relevan dengan objek penelitian. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah: (1) menelusuri akun Instagram Xaviera Putri untuk menentukan video yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) mengumpulkan komentar-komentar warganet yang memuat kosakata asing; (3) mencatat dan mengelompokkan komentar berdasarkan jenis kosakata asing yang muncul; serta (4) mengamati unsur nonverbal seperti emoji atau simbol yang turut memengaruhi makna komunikasi, pendapat ini sejalan dengan (Amalia et al., 2023) yang menegaskan bahwa observasi linguistik di media sosial perlu mempertimbangkan konteks ujaran dan bentuk komunikasi multimodal yang menyertainya.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori untuk menjamin validitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori linguistik mengenai campur kode, alih kode, dan interferensi, serta meminta tinjauan dari ahli bahasa Indonesia guna memastikan ketepatan klasifikasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2020), yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yakni menyeleksi komentar yang relevan dengan fokus penelitian; (2) klasifikasi data berdasarkan jenis kosakata asing, seperti campur kode, alih kode, dan interferensi; (3) penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian naratif; (4) analisis makna dengan menafsirkan fungsi sosial dan linguistik dari kosakata asing yang digunakan; serta (5) penarikan kesimpulan mengenai variasi dan pola penggunaan bahasa asing oleh warganet. Panduan analisis ini diperkuat dari hasil penelitian (Arfianto & Jumini, 2024), (Hikam et al., 2021) yang sama-sama menegaskan bahwa penggunaan kosakata asing di media sosial tidak hanya menunjukkan tren linguistik, tetapi juga identitas sosial dan profesional komunitas digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai variasi kosakata asing

dalam komentar warganet di akun Instagram Xaviera Putri serta mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di era digital, khususnya di kalangan generasi muda yang aktif di bidang teknologi dan pemrograman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan teori (Chaer, 2017) mengatakan bahwa alih kode, campur kode, dan interferensi merupakan dua buah masalah dalam masyarakat yang multilingual. Berdasarkan temuan yang telah dilakukan peneliti, ditemukan 20 data dalam kolom komentar akun Instagram Xaviera putri Ep.1 Coding Pomodoro Timer App Sendiri Aja yang terdiri dari temuan data alih kode 2 data, dan campur kode 18 data. Berikut ini data temuan campur kode, alih kode, diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenisnya

4.1 Alih kode

Alih kode adalah peralihan dari satu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam bahasa lain dalam komunikasi (Chaer, 2017). Alih kode dalam kolom komentar akun Instagram Xaviera Putri ditemukan 2 data. Alih Kode dapat terjadi antarbahasa atau antarvarian dalam satu bahasa, tergantung pada situasi dan kebutuhan komunikatif. Contohnya, seseorang mungkin beralih dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia santai saat berbicara dengan teman dekat. Alih kode juga dapat terjadi antara ragam bahasa dalam satu bahasa, seperti dari ragam resmi ke ragam santai, tergantung pada konteks sosial dan situasional. Berikut ini contoh data ahli kode:

Data 1

"Can i share is on GitHub"

Kalimat ini menunjukkan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dengan penggunaan "Can I share this on GitHub". Alasan: "GitHub" adalah platform internasional berbasis bahasa Inggris, dan dalam konteks percakapan yang melibatkan platform ini, warganet lebih cenderung menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan maksud mereka. Peralihan ini terjadi karena GitHub sendiri menggunakan bahasa Inggris, menjadikannya lebih natural untuk menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan terkait.

Data 2

" Okey now, make it responsive"

Dalam kalimat ini, penutur menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan instruksi terkait teknologi. "Responsive" adalah istilah yang lebih sering digunakan dalam konteks desain web, yang juga berbahasa Inggris, sehingga lebih alami menggunakan bahasa Inggris dalam konteks ini.

4.2 Campur Kode

Campur kode merujuk pada penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau tuturan. Campur kode pada akun Instagram Xaviera putri sebanyak 18 data. Campur kode sering terjadi dalam masyarakat bilingual, di mana penutur menggabungkan elemen-elemen bahasa yang berbeda secara spontan (Chaer, 2022). Perbedaan antara alih kode dan campur kode terletak pada tingkat peralihan; alih kode biasanya melibatkan peralihan antarbahasa atau antarragam bahasa secara jelas, sedangkan campur kode lebih bersifat penggabungan elemen-elemen bahasa dalam satu tuturan tanpa peralihan yang jelas.

Data 1

" ternyata programmer FE. cewek + jago matematika + hafalan kuat, *i couldn't say anything.*"

Pada kalimat ini, penggunaan kata "i couldn't anything" dalam bahasa Inggris di tengah kalimat bahasa Indonesia adalah contoh campur kode. "i couldn't say anything" menggantikan ungkapan bahasa Indonesia yang setara, namun warganet lebih sering menggunakan ekspresi bahasa Inggris ini dalam percakapan santai. Ini menunjukkan pengaruh penggunaan bahasa Inggris yang sangat kuat dalam interaksi sosial di media sosial, meskipun dalam konteks ini bisa diganti dengan "saya tidak bisa mengatakan apa-apa" dalam bahasa Indonesia.

Data 2

"mematikan sih. tapi paling betul kalo jadi *AI engineer* sih"

Penggunaan kata "AI engineer" (Artificial Intelligence Engineer) adalah contoh campur kode. Alasan: Istilah "AI" adalah singkatan bahasa Inggris yang sudah umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di dunia teknologi, khususnya di kalangan warganet yang berkecimpung di bidang yang sama. Meskipun ada padanan dalam bahasa Indonesia, seperti "insinyur kecerdasan buatan", istilah "AI" lebih mudah dipahami dan lebih sering dipakai, sehingga lebih dipilih dalam kalimat ini.

Data 3

"Pake *timer* juga bias, orang pinter kenapa suka banget nambah kerjaan ya"

Meskipun ada padanan kata "pengatur waktu" dalam bahasa Indonesia, kata "timer" lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks teknologi. Penggunaan istilah ini menjadi lebih praktis dan mudah dipahami oleh banyak orang, menjadikannya lebih umum di kalangan pengguna media sosial.

Data 4

"Ga ada scene buka *chat gpt* kah."

Chat GPT" mengacu pada platform yang dikenal luas dan digunakan oleh banyak warganet. Meskipun bisa disebutkan dalam bahasa Indonesia, penggunaan istilah ini lebih nyaman dan familiar di kalangan pengguna teknologi, menunjukkan pengaruh globalisasi bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari.

Data 5

"Crushnya gabisa fokus belajar? Masih kuliah kah *crushnya*?"

Campur Kode: Kata "crush" di sini adalah campur kode, karena ini adalah istilah bahasa Inggris yang sering digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia untuk merujuk pada perasaan suka atau jatuh hati pada seseorang. Alasan: Istilah "crush" telah menjadi bagian dari kosakata warganet, meskipun ada padanan dalam bahasa Indonesia, seperti "suka" atau "naksir". Penggunaan istilah ini lebih menonjol dalam percakapan informal di media sosial karena lebih ekspresif dan sudah diterima secara luas.

Data 6

"Can i share is on GitHub"

Alih Kode: Kalimat ini menunjukkan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dengan penggunaan "Can I share this on git hub"

Data 7

"Ah *thank u* tutorialnya, saatnya tidur"

Campur Kode: Penggunaan "thank u" di sini adalah campur kode, dengan kata "thank you" atau "thank u" yang berasal dari bahasa Inggris. Alasan: Meskipun "terima kasih" adalah padanan kata dalam bahasa Indonesia, "thank you" atau "thank u" sudah menjadi ungkapan umum yang digunakan di media sosial. Warganet lebih memilih menggunakan ekspresi ini karena sudah menjadi kebiasaan dan lebih santai di lingkungan online.

Data 8

"Mending *scroll* github"

"Scroll" (menggulir) merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris yang lebih sering digunakan di kalangan pengguna media sosial dan teknologi. Meskipun ada padanan kata dalam bahasa Indonesia, penggunaan "scroll" lebih populer dan mudah dipahami, menjadikannya pilihan yang lebih umum dalam percakapan sehari-hari.

Data 9

"Emang boleh se *Attractive* ini"

Analisis: Campur Kode: "Attractive" adalah kata bahasa Inggris yang digunakan dalam kalimat ini sebagai bentuk campur kode. Alasan: "Attractive" menggantikan kata "menarik" dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata asing ini lebih sering digunakan dalam percakapan santai, dan sering digunakan oleh warganet yang terbiasa mencampurkan bahasa Inggris dalam komunikasi mereka di media sosial.

Data 10

"Nggak ada scene buka *stackoverflow*?"

Kata "scene" dan "stackoverflow" merupakan unsur leksikal dari bahasa Inggris yang dicampurkan dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Kata "scene" digunakan dalam konteks naratif atau visual, sedangkan "stackoverflow" merujuk pada situs tanya jawab populer di kalangan programmer. Kata-kata ini menunjukkan bahwa penutur memasukkan istilah asing untuk menunjukkan identitas kelompok (komunitas pemrograman), sekaligus memanfaatkan keefektifan penyampaian makna yang sudah lazim dalam konteks digital. Penggunaan ini tidak mencerminkan ketidaktahuan terhadap padanan Indonesia, tetapi menunjukkan pilihan gaya bahasa yang lebih relevan secara sosial dan fungsional di komunitas tersebut.

Data 11

"BISA GA DI *DOWNLOAD* BUAT AKU PAKE lucu bgt"

Kata "download" merupakan bentuk campur kode karena mempertahankan istilah Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia. Walaupun terdapat padanan seperti "unduh", kata "download" lebih umum digunakan di kalangan warganet karena sudah melekat dalam diskursus digital. Selain itu, frasa "buat aku pake lucu bgt" menggunakan struktur bahasa Indonesia informal, namun dikombinasikan dengan istilah teknologi yang mempertahankan bentuk aslinya, menunjukkan adanya switching pada level leksikal.

Data 12

"*Ngoding* tapi cepet banget tuh tangan?"

Kata "ngoding" adalah hasil pembentukan dari kata dasar Inggris "code" yang diserap dan diadaptasi dalam morfologi bahasa Indonesia dengan awalan "ng-". Ini adalah bentuk campur kode karena unsur asing telah dilekatkan dengan afiks

lokal. Hal ini umum terjadi dalam bahasa warganet Indonesia, di mana istilah asing diadaptasi tanpa menghilangkan asosiasi maknanya. Penggunaan ini mencerminkan pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan Inggris yang telah mengalami proses adaptasi morfologis.

Data 13

"**full koding**? Jangan gacor-gacor mbaak.. Susah nyusulinnya"

Kata "kidding" dan "full koding" adalah bentuk pencampuran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. "Kidding" adalah istilah Inggris yang merujuk pada "bercanda", sementara "full koding" merupakan frasa campuran yang menggabungkan adverbial bahasa Inggris dengan istilah serapan "koding". Penggunaan istilah asing di tengah kalimat berbahasa Indonesia ini tidak mengindikasikan ketidaktauan terhadap bahasa Indonesia, melainkan lebih pada gaya ekspresif khas netizen digital. Selain itu, "gacor-gacor" adalah slang lokal yang memberi kontras menarik terhadap frasa asing, memperkuat gaya informal yang penuh permainan bahasa.

Data 14

"Baru aja kemaren bahas **pomodoro** di teks latihan utbk anak2, eh ini muncul di **feed** Xaviera. And pas banget aku kasih contoh kemaren kalo Xaviera pake. Anak2 jadi punya **insight baru utk study technique** nya."

Kata dan frasa seperti "pomodoro", "feed", "and", "insight", dan "study technique" adalah unsur bahasa Inggris yang dicampurkan ke dalam narasi berbahasa Indonesia. Campur kode di sini bersifat leksikal dan frasal, menunjukkan pengaruh kuat dari wacana teknologi dan pendidikan modern yang kerap menggunakan istilah asing. Penggunaan "and" sebagai penghubung antar kalimat juga menunjukkan peralihan fungsional yang disengaja dan gaya bahasa yang ekspresif. Meskipun ada padanan seperti "wawasan" atau "teknik belajar", istilah asing lebih sering dipilih karena dianggap lebih ringkas, modern, dan sesuai konteks global.

Data 15

"Bisa bisanya ngoding se **fast hand** itu"

Frasa "fast hand" adalah idiom berbahasa Inggris yang berarti "gerakan tangan yang cepat", dan di sini dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Selain itu, kata "ngoding" adalah adaptasi dari kata "coding". Keduanya menunjukkan pencampuran kode yang terjadi secara leksikal dan idiomatik. Netizen sering menggunakan istilah asing ini untuk memberikan penekanan makna yang tidak selalu dapat diwakili dengan kata Indonesia secara setara. Hal ini mencerminkan kebiasaan penggunaan istilah populer dalam komunitas digital yang bersifat bilingual.

Data 16

"KAGET! Tiba2 ngomongin crush ga tuh"

Istilah "crush" dalam kalimat ini mengacu pada perasaan suka kepada seseorang, yang merupakan makna idiomatik dalam bahasa Inggris. Kata ini sudah sangat populer di kalangan remaja dan pengguna media sosial Indonesia, meskipun padanan "naksir" atau "suka" tersedia dalam bahasa Indonesia. Pilihan menggunakan "crush" menunjukkan pencampuran kode karena keberadaan istilah tersebut dalam struktur sintaksis Indonesia. Campur kode ini mengisyaratkan ekspresi perasaan yang lebih gaya dan mengikuti tren bahasa media sosial.

Data 17

"APA TADI *CRUSH* (*untung cmn pov*)"

Kata "crush" dan singkatan "pov" (point of view) merupakan unsur bahasa Inggris yang dicampurkan secara langsung. Walaupun komentar ini pendek, ia mencerminkan percampuran bahasa sebagai bagian dari komunikasi cepat dan ekspresif khas media sosial. Penggunaan istilah ini tidak hanya memperkaya ekspresi, tapi juga memperkuat identitas sebagai bagian dari komunitas global yang memahami referensi budaya populer dalam bahasa Inggris.

Data 18

"aku yang gatau apa apa cuma planga plongo sambil 'wow, wow'"

Frasa "wow, wow" merupakan ekspresi kekaguman atau keterkejutan dalam bahasa Inggris. Meskipun kalimat secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia, ekspresi tersebut menandai adanya pencampuran kode yang bersifat ekspresif. Ini menunjukkan penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk interjeksi yang sudah menjadi bagian dari percakapan informal sehari-hari, tanpa memerlukan padanan formal dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini menyoroti fenomena alih kode, campur kode dan interferensi, yang ditemukan dalam komentar pada unggahan Instagram Xaviera Putri, khususnya pada konten bertema teknologi. Berdasarkan teori (Chaer, 2017), alih kode merupakan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan campur kode adalah pencampuran unsur bahasa dalam satu tuturan. Dalam penelitian ini, ditemukan contoh-contoh seperti "*Can I share this on GitHub*" dan "*Okey now, make it responsive*" sebagai bentuk alih kode, serta "*Pake timer juga bias*" dan "*Mending scroll GitHub*" sebagai bentuk campur kode. Namun, tidak ditemukan interferensi bahasa, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh struktural bahasa asing terhadap tata bahasa Indonesia dalam komentar tersebut, menunjukkan bahwa pengguna memiliki kompetensi bilingual yang baik dan sadar konteks komunikasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ervina Arianita & Fatma Dwi Aini, 2022) yang menyatakan bahwa media sosial menciptakan ruang bahasa yang dinamis dan fleksibel, serta (Savitri, 2021) yang menyoroti peran budaya digital dalam memunculkan istilah asing sebagai simbol modernitas. Selain itu, juga mengungkap bahwa interferensi hanya muncul jika penutur tidak menguasai kaidah bahasa yang digunakan, dan dalam konteks ini, pengguna justru menunjukkan penguasaan yang baik. Hal ini diperkuat oleh (Alan, 2022) yang menegaskan bahwa dalam masyarakat bilingual, campur kode menjadi bagian dari komunikasi informal sehari-hari, serta (Nurpratiwiningsih, 2019) yang menyatakan bahwa globalisasi mempercepat adopsi istilah asing. Dengan demikian, fenomena alih dan campur kode dalam kolom komentar Instagram ini mencerminkan dinamika bahasa yang adaptif, fungsional, dan mencerminkan identitas sosial pengguna dalam era digital.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam komentar warganet di Instagram Xaviera Putri menunjukkan fenomena campur kode, alih kode, dan interferensi yang umum terjadi dalam interaksi media sosial. Warganet sering menyisipkan kosakata asing seperti "AI engineer," "timer," "GitHub,"

dan "crush" dalam percakapan bahasa Indonesia, mencerminkan dominasi bahasa Inggris, terutama dalam konteks teknologi dan dunia digital. Fenomena ini menggambarkan bagaimana bahasa Inggris telah menjadi bagian integral dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial dan dunia teknologi. Penggunaan kosakata asing dalam komunikasi ini menunjukkan fleksibilitas bahasa yang memungkinkan warganet untuk lebih ekspresif dan praktis dalam menyampaikan pesan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan. (2022). Analisis Variasi Bahasa Selebgram Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4, 5974–5982. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9241%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/9241/6990>
- Amalia, S., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2023). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–14. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1107>
- Anhar, A., Muslimah, N. A. S., Nisa, D. I., & Fatimah, N. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Struktur dan Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7213–7221. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2103>
- Arfianto, F. L. P., & Jumini, A. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Caption Instagram. *Jurnal Pendidikan Impola*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/10.70047/jpi.v1i1.67>
- Chaer. (2017). Sociolinguistik: Suatu Pengenalan Awal. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 6, Issue November).
- Desrina, I. (2024). IPeran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1617–1623. <https://irje.org/index.php/irje>
- Ensri Anjayani, Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.55273/karangan.v4i1.123>
- Ervina Arianita, & Fatma Dwi Aini. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Kalangan Muda di Media Sosial “Instagram.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 29–39. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.446>
- Fauziah, N., Herdiana, & Hidayatullah, A. (2024). Variasi Bahasa Gaul Netizen di Kolom Komentar Akun Instagram Artis Kontroversial. *Jurnal Diksatrasi*, 8(1), 213–225.
- Fitrianingsih, R. A., Amilia, F., Faricha, D., Kamila, R., & Sari, F. P. R. (2023). Akronim Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 119–126.
- Hasyar, & Hendrawan. (2025). *Multibahasa Dalam Konten Instagram* : 15(1), 216–227.

- Hikam, F. F., Santoso, F. V., & Mahdi, M. (2021). Analisis Fenomena Campur Kode Dan Alih Kode Pada Media Sosial Twitter. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16702>
- Hutabarat, E. N., Binneka, I., Lingga, Y. E. B., Sirait, G. A., & Prihasti, E. (2025). Strategi Efektif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4091–4094. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44523>
- Isnaini, Z. D., & Sabardilla, A. (2022). Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Bahasa dalam Jejaring Sosial Media Instagram @diskonsolo. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6347>
- Khatimah, H., & Rohainy, N. A. (2024). Variasi Bahasa Slang Dalam Media Sosial Instagram @Folkshitt. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(1), 226–236. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i1.216>
- Kurniawan. (2023). *Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Indonesia.
- Lubis, F., Fadillah, S., Azzahrawani, F., Marbun, R., Lestari, P. A., Naibaho, R. Y., & Ulwan, G. N. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 129–136. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5593>
- Nasution. (n.d.). *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif*.
- Nurpratiwiningsih, L. (2019). “ *Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat* ” Oleh : Universitas Muhadi Setiabudi Bulan Oktober Tahun 2019.
- Pratama, D., Siswanto, A., Hikmawaty, & Faoziyah, N. (2022). Variasi Bahasa Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 9(1), 67–74. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiksPermalink/DOI:https://doi.org/10.26618/jk/5455>
- Putri, A., Almos, & Bahren. (2022). Campur kode dalam video Instagram Jonan_55. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/we.v11.i1.189>
- Putri, & Puspaningtyas. (2022). Alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya dalam video youtube Iqbal Ramahdhan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 101. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1785>
- Ramdhan. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Runimeirati, R. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Instagram sebagai Ekspresi Diri. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 336–344. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.851>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tiara Faisal Kesuma. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial dalam Lingkup Mahasiswa Sefakultas MIPA Angkatan 2023 Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 24–28. <https://doi.org/10.37630/jpb.v13i1.1445>
- Zuchri. (2021). *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif*.